

Penerapan Metode Diskusi Untuk  
Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menjumlahkan  
Dan Mengurangkan Bentuk Pecahan Biasa

# **PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENJUMLAHKAN DAN MENGURANGKAN BENTUK PECAHAN BIASA YANG PERPENYEBUT TIDAK SAMA DI KELAS V SDN KALIANGET BARAT IV KEC. KALIANGET KAB. SUMENEP**

**AGUS SYAFRUDIN**

SDN Kalianget Barat IV Kec. Kalianget-Sumenep

syufrudin@gmail.com

## **Abstrak**

Dalam pengajaran Matematika, ketepatan dalam penggunaan metode pengajaran sangat mempengaruhi hasil belajar Matematika yang dicapai oleh siswa. Banyak metode pengajaran yang bisa dikembangkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Misalnya: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode pemberian tugas, dan lain-lain. Setelah melihat hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran. Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I, menunjukkan pembelajaran belum efektif dan masih perlu dilakukan perubahan pada rencana perbaikan pembelajaran (pada siklus II) berdasarkan kelemahan siklus I. Hasil pengamatan terhadap peran guru dalam pembelajaran di kelas pada kegiatan : *Pada tahap pradiskusi*, apersepsi yang diberikan guru sudah dapat membangkitkan motivasi siswa, dan guru sudah siap dengan perencanaan yang akan mengkondisikan pembelajaran. *Pada tahap diskusi*, guru sudah dapat mengarahkan jalannya pembelajaran sesuai yang direncanakan, dan guru sudah dapat menjadi fasilitator dalam menanggapi kesulitan-kesulitan siswa. *Pada setelah diskusi* guru sudah nampak memberikan aploug dan penguatan terhadap unjuk kerja siswa, dan guru sudah menilai dan sudah dapat mengukur kemampuan siswa setelah pembelajaran. Dari hasil revaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II, terjadi peningkatan motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan metode diskusi. Hasil skor siswa setelah mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama juga terjadi peningkatan.

**Kata Kunci** : Diskusi, Menjumlahkan, Mengurangkan

#### Abstract

In teaching mathematics, the accuracy in the use of teaching methods greatly affects the learning outcomes of mathematics achieved by students. Many teaching methods can be developed in teaching and learning activities. For example: lecture method, discussion method, demonstration method, question and answer method, assignment method, and others. After seeing the results of the evaluation and reflection on learning. The addition and subtraction of the normal fractions which are not the same as the discussion method in cycle I, shows that learning has not been effective and still needs to be made changes in the learning improvement plan (in cycle II) based on the weaknesses of cycle I. The results of observing the teacher's role in classroom learning in activity: In the *pradiskusi* stage, *apperception* given by the teacher can generate student motivation, and the teacher is ready with a plan that will condition the learning. At the discussion stage, the teacher can direct the course of learning as planned, and the teacher can become a facilitator in responding to student difficulties. After the discussion the teacher seems to have given an application and reinforcement of the student's performance, and the teacher has assessed and has been able to measure the ability of students after learning. From the results of revaluation and reflection on learning learning Addition and reduction of ordinary fractions that are not the same as the discussion method in the second cycle, an increase in motivation, attention, and activeness of students in learning with the discussion method approach. The results of the students' scores after working on the addition and reduction problems of the normal fractions that are not the same also increase.

Keywords: *Discussion, Adding Up, Subtracting*

#### PENDAHULUAN

Pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matapelajaran matematika merupakan pelajaran yang sukar terbukti di beberapa sekolah hanya mata pelajaran matematika yang ditakuti siswa, sehingga dari tahun ketahun nilai pelajaran matematika yang sering dapat nilai rendah dibanding mata pelajaran yang lainnya. Maka diharapkan pendidikanlah yang paling berperan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap mata pelajaran matematika, yaitu dengan memperbanyak metode pada setiap kegiatan belajar mengajar. Metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Dengan diskusi siswa dapat mengembangkan kemampuan dan kesiapan pribadinya dalam memahami pelajaran. Beberapa pendapat mengatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah, yang dilakukan oleh dua atau lebih (dapat guru dan siswa atau siswa dan siswa lain), dimana orang-orang yang berbmchang memiliki perhatian yang sama terhadap toplk atau

masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik atau masalah yang didiskusikan.

Dalam metode diskusi diperlukan beberapa syarat tertentu pada diri siswa atau guru. Siswa harus memiliki seperangkat pengetahuan pengalaman tentang topik atau masalah yang didiskusikan. Sedangkan guru hendaknya sudah siap dengan sejumlah topik menarik untuk didiskusikan. Penerapan metode diskusi bukan sekedar penyampaian informasi kepada siswa tapi juga pembentukan kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk mengelola perolehan belajarnya. Sedangkan ketrampilan proses yang dapat diperoleh yang berkaitan dengan pembelajaran matematika adalah ketrampilan pengamatan dan ketrampilan menafsirkan.

Pada kesempatan ini, penulis berupaya mengetengahkan masalah yang dialami penulis di tempat mengajarnya yaitu SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian besar peserta didik tidak mengerti dan tidak dapat menyelesaikan soal menjumlahkan dan mengurangkan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama. Hal ini terbukti setelah diberi latihan soal dari 20 siswa kelas V hanya 42 % siswa yang dapat mengerjakan dengan betul.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran menjumlahkan dan mengurangkan bentuk Pecahan biasa berpenyebut tidak sama di kelas V SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas V SDN Kalianget Barat IV dengan jumlah siswa 20 pada mata pelajaran matematikasubkompetensi penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang teman sejawat sebagai observer.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat dengan ketentuan: (1) tujuan, memperoleh metode yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlahkan dan mengurangkan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama, peningkatan motivasi, perhatian, aktivitas siswa yang lebih positif terhadap pembelajaran menjumlahkan dan mengurangkan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama, (2) satu teman sejawat sebagai observer, siswa kelas V, (3) langkah tindakan siswa mengikuti pembelajaran menjumlahkan dan mengurangkan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode demonstrasi melalui tahapan : Tahapan sebelum diskusi, tahapan selama diskusi, dan tahapan setelah diskusi, (4) waktu yang diperlukan 4 jam pelajaran setiap siklus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas meliputi: (1) merencanakan tindakan, (2) mengimplementasikan rencana tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi. Jumlah siklus pada penelitian tindakan kelas ini ada 2 siklus.

## 1. Rencana Tindakan

Dari hasil pengamatan dan hasil evaluasi hasil ulangan yang dilakukan penulis selama proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika kompetensi penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa berpenyebut tidak sama dan pengamatan selama proses pembelajaran. penulis melakukan analisis dan refleksi diri. Hasil analisis dan refleksi diri pada proses pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa berpenyebut tidak sama diketahui bahwa rendahnya kemampuan dan motivasi siswa disebabkan karena kurangnya minat dan pemahaman konsep terhadap materi tersebut. Juga permasalahan pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa berpenyebut tidak sama lebih banyak disebabkan oleh strategi pembelajaran yang kurang tepat yang dilaksanakan guru. Rendahnya ketrampilan pemahaman, perhatian, motivasi, dan aktivitas siswa diduga dari faktor siswa, guru, dan lingkungan pembelajaran di kelas. Faktor tersebut sebagian diperbaiki melalui peningkatan peran guru dan disadari bahwa keefektifan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru, motivasi, perhatian, keaktifan dan kemandirian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan yang dilakukan adalah membuat rencana tindakan penelitian perbaikan pembelajaran, lembar observasi dan catatan lapangan yang diperlukan.

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah :

- a) menyusun rencana pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan pendekatan metode diskusi.
- b) Merencanakan prosedur pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan pendekatan metode diskusi.
- c) Merencanakan alat evaluasi proses maupun produk.
- d) Menyiapkan pedoman pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan pendekatan metode diskusi.

## 2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Dari rencana tindakan yang disusun, diimplementasikan sesuai rencana yang langkah-langkahnya terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

### a. Tahap Pradiskusi

- Peran guru adalah, memulai dengan apersepsi yang diharapkan dapat merangsang minat dan menarik perhatian siswa, dan juga mempersiapkan rancangan diskusi yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- Peran siswa adalah siswa memperhatikan penjelasan guru, bertanya jawab dengan guru apabila ada penjelasan yang tidak dimengerti.

### b. Tahap Diskusi

- Peran guru adalah, Guru menyampaikan tujuan dan topik yang akan dicapai melalui kegiatan diskusi, guru menjelaskan aturan dalam kegiatan diskusi, serta membantu mengarahkan, memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan diskusi.
  - Peran siswa adalah, siswa melaksanakan rancangan kegiatan diskusi yang telah disampaikan guru, melaksanakan tanya jawab dengan sesama siswa atau dengan guru, dan siswa mencatat hasil diskusi.
- c. Tahap Setelah Diskusi
- Peran guru adalah, memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat siswa, mencatat gagasan yang belum ditanggapi dan kesulitan yang timbul dalam kegiatan diskusi, mengevaluasi kegiatan diskusi dari berbagai dimensi dan menyimpulkan evaluasi dari para siswa serta lembar kominter, guru memberikan aplous pada setiap presentasi dari masing-masing kelompok.
  - Peran siswa adalah, Membuat kesimpulan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, serta bertanya pada guru apabila masih menemui kesulitan dalam pencapaian hasil.
- d. Guru dan pengamat mencatat semua prediksi yang disampaikan oleh siswa.
- e. Evaluasi terhadap ketercapaian tujuan dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.
3. Tahap Observasi dan Evaluasi
- Pada tahap ini peneliti dibantu oleh observer melakukan pengamatan secara intensif selama pembelajaran berlangsung, meliputi :
- a) Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul, baik yang mendukung maupun yang menghambat selain proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan metode demonstrasi.
  - b) Mencatat atau merekam semua gejala tersebut dalam lembar Catatan maupun check list.
  - c) Observasi untuk mengungkap motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.
  - d) Dari hasil pengelompokan diseleksi yang sesuai dengan tujuan penelitian serta dengan fokus pengamatan dan observasi.
  - e) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketrampilan siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak Sama.
  - f) Setelah data tersebut dikelompokkan kemudian dianalisis secara deskriptif.
- Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang diamati dan diobservasi adalah respon siswa selama pembelajaran, yang meliputi: motivasi, perhatian, keaktifan, dan

pemahaman siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

- (a) Tingkat Motivasi siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Yang menjadi indikator pada penetapan motivasi siswa meliputi : senang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, biasa belajar sambil bekerja, semangat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan bekerja keras dalam mengerjakan soal.

Tingkat kategori motivasi siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Skor	Tingkat kategori motivasi	Kriteria motivasi
5	Sangat tinggi	Tampak 4 indikator
4	Tinggi	Tampak 3 indikator
3	Cukup	Tampak 2 indikator
2	Rendah	Tampak 1 indikator
1	Sangat rendah	Tidak tampak sama sekali

Jika 4 (keempat) indikator terpenuhi maka tingkat kategorinya sangat tinggi, jika ada 3 indikator terpenuhi berarti dalam kategori tinggi, jika 2 indikator tampak berarti dalam kategori cukup, jika hanya 1 indikator terpenuhi berarti dalam kategori rendah, dan jika tidak ada sama sekali indikator berarti dalam kategori rendah sekali.

- (b) Tingkat kategori perhatian siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Penetapan kategori perhatian siswa pada pembelajaran membaca puisi, indikatornya adalah : kemampuan menanggapi masukan teman, kemampuan merespon masukan dari teman, kemampuan menanggapi masukan dari guru, dan kemampuan merespon masukan dari guru.

Ringkasan penetapan tingkat kategori perhatian siswa pada pembelajaran ditunjukkan pada tabel berikut

Tingkat kategori perhatian siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Skor	Tingkat kategori perhatian	Kriteria perhatian
------	----------------------------	--------------------

5	Sangat tinggi	Tampak 4 indikator
4	Tinggi	Tampak 5 Indikator
3	Cukup	Tampak 2 indikator
2	Rendah	Tampak 1 indikator

- (c) Tingkat katagori keaktifan siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Penetapan tingkat kategori keaktifan siswa pada pembelajaran membaca puisi indikatornya adalah: Keaktifan siswa dalam mengerjakan soal, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab, keaktifan siswa dalam memberi dan menerima masukan dari teman, keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi. Ringkasan penetapan kategori keaktifan siswa pada pembelajaran ditunjukkan pada tabel berikut

Tingkat katagori keaktifan siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Skor	Tingkat Kategori Keaktifan	Kriteria Keaktifan
5	Sangat tinggi	Tampak 4 indikator
4	Tinggi	Tampak 3 indikator
3	Cukup	Tampak 2 indikator
2	Rendah	Tampak 1 indikator
1	Sangat rendah	Tidak tampak sama sekali

- (d) Tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Penetapan tingkat keberhasilan tindakan dilakukan dengan tes basil pengamatan. Tindakan dikatakan berhasil jika 70 % siswa memperoleh skor rata-rata mimmal 70 pada evaluasi akhir pembelajaran.

Skor daya serap siswa (skor siswa) memiliki rentang skor 1 sampai dengan 100 dengan tingkat kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah.

Penentuan tingkat kategori daya serap siswa pada materi pembelajaran dihmjukkan tabel berikut.

Tingkat Pemahaman (daya serap) siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Interval Kelas	Kategori daya serap
80-100	Sangat tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Cukup
50-59	Rendah

#### 4. Analisis Data/Refleksi

Dari data yang diperoleh melalui observasi dan evaluasi (test fommtif atau tes pada akhir kegiatan pembelajaran), dilakukan analisis data dengan metode deskriptif, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan evaluasi dengan kriteria kriteria yang telah ditetapkan.

Dari hasil analisis deskriptif selanjutnya dilakukan refleksi, apakah siklus Selanjutnya masih perlu atau tidak perlu dilakukan dan jika harus dilakukan siklus selanjutnya, perbaikan apa saja yang harus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi, data yang diamati adalah :

- Bagaimana motivasi siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang beipenyebut tidak sama.
- Bagaimana perhatian siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.
- Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.



- Bagaimana Tingkat pemahaman (daya Serap) siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.
1. Tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I adalah sebagai berikut :

Pada siklus I, hasil pengamatan observer (dalam hal ini teman sejawat) terhadap motivasi siswa pada pembelajaran tampak rendah, Hal ini dapat kemauan belajar dan minat siswa hampir tidak terlihat, karena tidak adanya rangsangan dari guru yang betul-betul menarik. Semangat untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru masih rendah, kurang berkeja keras, dan belum terbiasa mencoba-coba mengerjakan soal walaupun hasilnya kurang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, tingkat motivasi siswa dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tingkat Motivasi Siswa pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan bentuk pecahan biasa yang tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I.

Skor	Tingkat kategori motivasi	Frekuensi	Persen (%)
5	Sangat tinggi	5	16,6
4	Tinggi	4	13,3
3	Cukup	15	50
2	Rendah	2	10
1	Sangat rendah	3	10
Total		30	100

Berdasarkan tabel 5, tampak bahwa dari 30 siswa hanya 16,6% siswa memiliki motivasi sangat tinggi, 13,3 % siswa pada kategori tinggi, 50 % pada kategori cukup, 10 % pada kategori rendah, dan 10% siswa pada kategori sangat rendah.

2. Perhatian siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama.

Dari hasil pengamatan terhadap perhatian siswa selama pembelajaran pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut

tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I, tampak bahwa perhatian siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya kamauan siswa dalam menanggapi masukan teman, rendahnya kemampuan siswa merespon masukan teman, rendahnya menanggapi masukan guru, dan rendahnya kemampuan siswa merespon masukan guru.

Hasil dari pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tingkat perhatian siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I.

Skor	Tingkat kategori perhatian	Frekuensi	Persen (%)
5	Sangat tinggi	2	6
4	Tinggi	7	23,3
3	Cukup	16	53,3
2	Rendah	3	10
1	Sangat rendah	2	6
Total		30	100

Dari 30 siswa, hanya 6% yang memiliki perhatian kategori sangat tinggi, 23,3 % pada kategori tinggi, 53,3% pada kategori cukup, 10% pada kategori rendah, 6% pada kategori sangat rendah.

3. Tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I.

Pada hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran dengan pendekatan metode diskusi, tampak bahwa keaktifan siswa masih rendah. Hal ini tampak dari keaktifan siswa dalam mencoba mengerjakan Soal, keaktifan siswa dalam bertanya, dan keaktifan siswa dalam memberi masukan teman, dan keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Ringkasan tingkat kategori keaktifan siswa pada pembelajaran ditunjukkan pada label berikut.

Tingkat kategori keaktifan siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I.

Skor	Keaktifan Siswa	Frekuensi	Persen (%)
5	Sangat tinggi	3	10
4	Tinggi	4	15,5
3	Cukup	12	40
2	Rendah	7	23,3
1	Sangat rendah	4	13,3
Total		30	106

Dari 50 siswa, hanya 10% yang memiliki keaktifan kategori sangat tinggi 13,3% pada kategori tinggi, 40% pada kategori cukup, 23,3% pada kategori rendah, 13,3% pada kategori sangat rendah.

4. Tingkat keberhasilan pemahaman (daya serap) siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi pada siklus I.

Jika ditinjau dari hasil tes pada akhir pembelajaran, skor keterampilan menjumlahkan dan mengurangkan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama pada siswa masih tergolong rendah. Dari hasil tes pada akhir pembelajaran, rentang skor mulai dari 25 - 85. Hasil tes pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut :

No	NAMA	NILAI
1	Supandi	49
2	Pathor Rahman	64
3	Edi Susanto	68
4	Lumpi Purrahman	67
5	Syaiful Tomar	69
6	Junaidi A	52

7	Junaidi B	66
8	Lutfi Kurniawan	65
9	Moh. Ramli	64
10	Syamsul arifin	57
11	Wigananda	64
12	Sasliyani	82
13	Moh. Ilyas	63
14	Siti Khairunnisa'	62
15	Sainal	51
16	Adi Kusno	78
17	Asriyana	62
18	Imron Rosyadi	60
19	Miftahor Rahman	61
20	Norani	79
21	Mila Amelia	60
22	Risno	77
23	Safitriana	76
24	Yurizul Hebda	75
25	Yohan	61
26	Sugiyanto	60
27	Yuliyanti	50

28	Juma'ani	57
29	Soviyatun	83
30	Rindi Wiriandini	85

Berdasarkan kategori (sangat baik, baik, cukup, kurang dan kurang sekali) ditunjukkan tabel berikut.

Tingkat keberhasilan pemahaman siswa dengan menggunakan metode diskusi pada siklus I.

Skor	Tingkat kategori pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
80-100	Sangat tinggi	3	10
70-79	Tinggi	5	16,6
60-69	Cukup	16	53.3
50-59	Rendah	5	16.6
00-49	Sangat rendah	1	3
Total		30	100

## B. Hasil Pembelajaran Siklus II

Setelah dibuat rencana perbaikan pembelajaran (pada siklus II), dilakukan pembelajaran dan pengamatan respon siswa dan hasil belajar siswa.

1. Tingkat *motivasi* belajar siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II.

Pada siklus II, hasil penelitian observer (dalam hal ini teman sejawat) terhadap motivasi siswa pada pembelajaran peningkatan yang relatif tinggi, walaupun masih ada yang kurang berhasil, khususnya siswa kurang bekerja keras dalam mencoba belajar mengerjakan soal yang dianggap sulit, tapi minat dan kemauan siswa mulai tumbuh selama proses pembelajaran. Tingkat kategori motivasi siswa pada pembelajaran membaca puisi pada siklus II ditunjukkan tabel berikut.

Tingkat kategori motivasi siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II.

Skor	Motivasi Siswa	Frekuensi	Persen (%)
5	Sangat tinggi	7	23,3
4	Tinggi	10	33,5
3	Cukup	9	30
2	Rendah	2	6
1	Sangat rendah	2	6
Total		30	100

Berdasarkan tabel 9, tampak bahwa 30 siswa memiliki tingkat kategori motivasi sangat tinggi 16,6 % pada siklus I meningkat menjadi 23,3 % pada siklus II, Kategori tinggi 13,3 % pada siklus I meningkat menjadi 33,3 % pada siklus II, 50 % kategori cukup pada siklus I turun menjadi 30 % pada siklus II. 10% pada kategori rendah pada siklus I turun menjadi 6% pada siklus II, dan 10 % pada kategori sangat rendah pada siklus I turun menjadi 6 % pada siklus II.

2. Tingkat *perhatian* siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II.

Dari hasil pengamatan terhadap perhatian siswa selama pembelajaran dengan pendekatan metode diskusi, tampak bahwa terjadi peningkatan perhatian siswa. Hal ini tampak dari kemandirian siswa dalam menanggapi masukan teman, meningkatkan kemandirian siswa merespon masukan teman, meningkatnya kemandirian menanggapi masukan guru, dan kemandirian merespon masukan guru walaupun masih belum keseluruhan terjadi pada siswa. Ringkasan tingkat kategori perhatian siswa pada pembelajaran pada siklus II ditunjukkan pada tabel berikut.

Tingkat kategori perhatian siswa pada pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi, pada siklus II.

Skor	Perhatian Siswa	Frekuensi	Persen (%)
------	-----------------	-----------	------------

5	Sangat tinggi	6	20
4	Tinggi	11	36,6
3	Cukup	9	30
2	Rendah	3	10
1	Sangat rendah	1	3,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 10, tampak bahwa dari 30 siswa memiliki tingkat kategori perhatian sangat tinggi 6% pada siklus I meningkat menjadi 20 % pada siklus II Kategori tinggi 23,3% pada siklus I meningkat menjadi 36,6% pada siklus II, 53,3 % kategori cukup pada siklus I turun menjadi 30% pada siklus II. dan 10% pada kategori rendah pada siklus I tetap 10% pada siklus II, 6% kategori cukup pada siklus I, turun menjadi 3,3% pada siklus II.

3. Tingkat *keaktifan* siswa pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II.

Dari hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran dengan pendekatan diskusi , tampak mengalami peningkatan. Hal ini tampak dari peningkatan keaktifan siswa dalam belajar mengerjakan soal, keaktifan siswa dalam bertanya, dan keaktifan siswa dalam memberi masukan kepada teman, dan keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Ringkasan tingkat kategori keaktifan siswa pada pembelajaran II ditunjukkan tabel berikut.

Tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran membaca puisi Siklus II.

Skor	Keaktifan Siswa	Frekuensi	Persen (%)
5	Sangat tinggi	4	13,3
4	Tinggi	10	33,3
3	Cukup	10	33,3
2	Rendah	3	16
1	Sangat rendah	3	10

Total	30	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 11, tampak bahwa dari 30 siswa memiliki tingkat keaktifan sangat tinggi 10 % pada siklus I meningkat menjadi 13,3 % pada siklus II, Kategori tinggi 13,3% pada siklus I meningkat menjadi 33,3 % pada siklus II, 40 % kategori cukup pada siklus I turun menjadi 33,3% pada siklus II. 23,3 % kategori rendah pada siklus I turun menjadi 10 % Pada siklus II, dan 13,3 % pada kategori sangat rendah pada siklus I turun menjadi 10 % pada siklus II.

4. Tingkat *pemahaman* (daya serap) terhadap pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II.

Jika ditinjau dari hasil tes pada akhir pembelajaran skor pemahaman siswa terjadi peningkatan pada siklus II.

No	NAMA	NILAI
1	Supandi	52
2	Pathor Rahman	70
3	Edi Susanto	73
4	Lumpi Purrahan	70
5	Syaiful Tomar	71
6	Junaidi A	57
7	Junaidi B	72
8	Lutfi Kurniawan	73
9	Moh. Ramli	71
10	Syamsul arifin	60
11	Wigananda	71
12	Sasliyani	87



13	Moh. Ilyas	71
14	Siti Khairunnisa'	64
15	Sainal	56
16	Adi Kusno	81
17	Asriyana	65
18	Imron Rosyadi	65
19	Miftahor Rahman	64
20	Norani	81
21	Mila Amelia	65
22	Risno	80
23	Safitriana	81
24	Yurizul Hebda	78
25	Yohan	63
26	Sugiyanto	70
27	Yuliyanti	53
28	Juma'ani	59
29	Soviyatun	88
30	Rindi Wiriandini	88

Tingkat pemahaman siswa pada siklus dua dapat dilihat pada label berikut

Tingkat Pemahaman siswa pada pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama

dengan metode diskusi pada siklus II.

Skor	Tingkat kategori pemahaman	Frekuensi	Persen (%)
80-100	Sangat tinggi	7	23,3
70-79	Tinggi	11	36,6
60-69	Cukup	7	23,3
50-59	Rendah	5	16,6
00-49	Sangat rendah	0	0
Total		30	100

Hasil pengamatan terhadap peranan guru dalam pembelajaran di kelas pada kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Pada tahap pradiskusi, guru masih belum sempurna memberikan apersepsi yang membuat siswa tertarik dan termotivasi, guru juga belum siap mengkondisikan pembelajaran dengan metode diskusi.
- Pada tahap diskusi, guru tidak menyampaikan tujuan hanya menjelaskan langkah-langkah diskusi saja, juga guru belum dapat mengarahkan jalannya diskusi sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- Pada tahap setelah diskusi; guru hanya menilai hasil kerja siswa tidak mengetahui sampai seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap konsep, dan guru tidak nampak memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk memperbaiki hasil kerjanya yang belum sempurna.

Setelah melihat hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran. Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus I, menunjukkan pembelajaran belum efektif dan masih perlu dilakukan perubahan pada rencana perbaikan pembelajaran (pada siklus II) berdasarkan kelemahan siklus I.

Hasil pengamatan terhadap peran guru dalam pembelajaran di kelas pada kegiatan :

1. *Pada tahap pradiskusi*, apersepsi yang diberikan guru sudah dapat membangkitkan motivasi siswa, dan guru sudah siap dengan perencanaan yang akan mengkondisikan pembelajaran.
2. *Pada tahap diskusi*, guru sudah dapat mengarahkan jalannya pembelajaran sesuai yang direncanakan, dan guru sudah dapat menjadi fasilitator dalam menanggapi kesulitan-kesulitan siswa.

3. *Pada setelah diskusi* guru sudah nampak memberikan aploug dan penguatan terhadap unjuk kerja siswa, dan guru sudah menilai dan sudah dapat mengukur kemampuan siswa setelah pembelajaran.

Dari hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II, terjadi peningkatan motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan metode diskusi. Hasil skor siswa setelah mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangaa bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama juga terjadi peningkatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari temuan dan penelitian seperti yang diuraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :Pemahaman konsep melalui latihan soal dengan bertanya jawab dengan teman sebaya sangatlah penting dan diperlukan oleh siswa. Dalam setiap pembelajaran hendaknya diawali dengan apersepsi yang dapat menumbuhkan gairah siswa dan mengkondisikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Motivasi, perhatian, keaktifan, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dapat ditingkatkan dengan penerapan metode diskusi.

Dari hasil revaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran pembelajaran Penjumlahan dan pengurangan bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama dengan metode diskusi pada siklus II, terjadi peningkatan motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan metode diskusi. Hasil skor siswa setelah mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangaa bentuk pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama juga terjadi peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimyati dan Mojiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah S.B dan Zain. 1969. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- KKG dan KKPS. 2004. *Kurikulum SDM 2004*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurdiyantoro, B. 1987. *Penilaian dalam Belajar Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE.
- Sudjana, N. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudwiyanto, dkk. 2003. *Terampil Berhitung V*. Jakarta: Erlangga
- Uzer, M.U. 1996. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wardani. I.G.A.K. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka